

REPRESENTASI PESONA LENGGOK BUDAYA DALAM PARADE SENI KOLABORATIF HUJAN KARYA #9

Lousy Loustiawaty¹, Irena Novianti²

^{1,2}PGSD FPST Universitas Muhammadiyah Kuningan

¹loustiawaty@gmail.com, ²irenanovianti116@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to analyze the representation of the cultural charm of lenggok in the collaborative art parade Hujan Karya #9 as a contemporary art response to cultural preservation challenges. Using a qualitative approach with a case study method, the study was conducted through direct observation, visual documentation, and aesthetic-based descriptive-interpretative analysis. The results indicate that lenggok is manifested interdisciplinarily through dance movements, the visual rhythm of fine arts, and the dynamics of fashion. The conclusion emphasizes the role of this collaboration as an effective cultural representation space in bridging tradition with modern art practices. This research recommends the development of similar models as a means of collaborative art learning and as a subject for further cultural and performing arts studies.

Keywords: Education, Arts, Culture

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi pesona lenggok budaya dalam parade seni kolaboratif *Hujan Karya #9* sebagai bentuk respons seni kontemporer terhadap tantangan pelestarian budaya di era globalisasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dilakukan melalui observasi langsung terhadap pertunjukan, dokumentasi visual, serta analisis deskriptif-interpretatif berbasis estetika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lenggok dimanifestasikan secara interdisipliner melalui gerak tari, ritme visual seni rupa, dan dinamika busana. Simpulan menegaskan peran kolaborasi ini sebagai ruang representasi budaya yang efektif dalam menjembatani tradisi dengan praktik seni modern. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan model serupa sebagai sarana pembelajaran seni kolaboratif dan objek kajian budaya lanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan, Seni, Budaya

A. Pendahuluan

Indonesia memiliki kekayaan kesenian tradisional yang luar biasa, mencakup seni tari, musik, teater,

rupa, hingga sastra. Keanekaragaman ini bukan sekadar ekspresi estetika, melainkan manifestasi warisan leluhur yang berakar pada perbedaan kondisi

geografis, lintasan sejarah, dan latar belakang sosial masyarakat (Sari, 2024). Sebagai identitas kolektif, kesenian ini merepresentasikan nilai moral, norma sosial, dan kearifan lokal yang menjadi dasar jati diri bangsa.

Namun, di era modern ini identitas budaya lokal menghadapi tantangan eksistensial yang besar. Derasnya arus globalisasi mulai menurunkan apresiasi generasi muda dan menempatkan nilai-nilai tradisional dalam posisi yang rentan di bawah dominasi budaya global (Irawati & Astini, 2023).

Pergeseran selera, dominasi budaya populer global, serta perubahan pola konsumsi seni mendorong terjadinya jarak antara masyarakat dengan warisan budaya lokal. Tanpa upaya pelestarian, kekhasan budaya ini berisiko kehilangan relevansinya bagi masyarakat pada masa kini.

Menanggapi ancaman tersebut, diperlukan strategi pelestarian yang konsisten sekaligus dinamis. Upaya ini harus mampu menjaga kemurnian nilai tradisional namun tetap menyelaraskannya dengan perkembangan zaman (Amalia & Agustin, 2022).

Dalam konteks ini, seni pertunjukan menjadi salah satu medium strategis karena memiliki kemampuan merepresentasikan nilai budaya secara visual, simbolik, dan emosional melalui gerak, musik, dan ekspresi artistik.

Melalui pengolahan estetika gerak, musik, dan simbol visual, seni pertunjukan mampu memperbarui filosofi tradisi ke dalam bentuk yang dapat dipahami masyarakat modern tanpa melepaskan akar budayanya.

Pengalaman estetis yang didapat dari menyimak pertunjukan seni memberikan dampak langsung terhadap respons penonton, baik secara visual maupun emosional (Suhada et al., 2023).

Lebih lanjut, menurut Suryadmaja & Saearani, (2025) secara fungsional estetika berperan sebagai alat analisis untuk mengukur dampak emosional, kognitif, dan sosial dari sebuah representasi seni terhadap persepsi masyarakat.

Berdasarkan kedua kajian diatas, dapat disimpulkan bahwa pada saat menyaksikan pertunjukkan seni, penonton dapat memperoleh perasaan baru yang bisa menjadi jembatan penghubung antara masyarakat dengan warisan

budayanya sehingga nilai-nilai tradisi dapat terus bertahan di masyarakat saat ini.

Seni pertunjukan, khususnya yang bersifat kolaboratif dan interdisipliner, dipandang memiliki potensi strategis karena mampu mengintegrasikan unsur gerak, visual, material, dan simbol budaya ke dalam pengalaman estetis yang kontekstual.

Dalam konteks budaya Sunda, pesona lenggok merupakan representasi dari integrasi nilai estetika, etika, dan norma perilaku sosial masyarakat pendukungnya. Melalui struktur gerak yang halus dan teratur, tarian ini merefleksikan prinsip harmoni serta menjadi simbol identitas budaya yang sangat kuat (Sabaria et al., 2025).

Walaupun potensi integrasi seni sangat besar, studi yang mengeksplorasi manifestasi lenggok dalam ruang lingkup keterampilan dan pendidikan seni rupa yang dipadukan dengan performa tari serta drama masih belum banyak dilakukan.

Hal ini menunjukkan perlunya analisis mendalam tentang bagaimana elemen-elemen pendidikan seni dan praktik panggung dapat bersatu untuk mereaktualisasi identitas tradisi di era modern.

Kondisi tersebut memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana pesona lenggok budaya direpresentasikan dalam praktik seni kolaboratif yang mengintegrasikan tari, seni rupa, dan fashion daur ulang, serta bagaimana unsur-unsur tersebut membangun makna budaya dalam konteks seni kontemporer.

Lebih lanjut, analisis estetika terhadap pesona lenggok ditetapkan sebagai pendekatan konseptual yang relevan untuk membedah representasi budaya dalam parade seni kolaboratif *Hujan Karya #9*.

Melalui pendekatan ini, keterkaitan antara dinamika gerak, aspek visual, dan materialitas busana dapat dikaji sebagai satu kesatuan makna budaya yang utuh.

Hal yang menjadi kebaruan dalam kajian ini adalah integrasi multidisiplin yang melibatkan keterampilan seni rupa, prinsip pendidikan seni rupa, serta seni tari dan drama dalam satu bingkai pertunjukan. Sinergi interdisipliner tersebut memungkinkan penelitian ini menjembatani urgensi pelestarian nilai tradisi dengan pengembangan praktik seni kontemporer.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana

pesona lenggok direpresentasikan dan dimaknai dalam struktur kolaboratif tersebut sebagai sebuah respons artistik yang adaptif terhadap tantangan budaya di era global.

B. Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam satu peristiwa seni pertunjukan, yaitu Parade Seni Kolaboratif *Hujan Karya #9*, dengan fokus pada representasi pesona lenggok budaya dalam integrasi seni tari, seni rupa, dan fashion daur ulang. Analisis dilakukan melalui pendekatan estetika untuk memahami keterkaitan bentuk artistik dan makna budaya yang ditampilkan dalam pertunjukan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada kegiatan *Hujan Karya #9* yang diselenggarakan pada Sabtu, 10 Januari 2026, bertempat di Bale Rancage SMAN 3 Kuningan, Jawa Barat, sejak pukul 08.00 hingga 17.30 WIB.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pertunjukan *Hujan Karya #9* yang

melibatkan 75 penyaji, terdiri atas mahasiswa Program Studi PGSD semester 3 dan 7 serta PG-PAUD semester 5. Para penyaji berperan sebagai pelaku pertunjukan sekaligus bagian dari proses kreatif dalam integrasi seni tari, seni rupa, dan fashion berbasis material daur ulang.

Prosedur

Prosedur penelitian dimulai dengan observasi langsung terhadap keseluruhan rangkaian pertunjukan, dilanjutkan dengan pencatatan struktur penyajian, konfigurasi visual, dan penggunaan material artistik. Tahap selanjutnya adalah pengumpulan dan pengelompokan data berdasarkan elemen estetika lenggok, visual, dan materialitas busana, yang kemudian dianalisis secara interpretatif.

Data, Intrumen, dan Teknik

Pengumpulan Data

Data penelitian berupa data visual, audio-visual, dan deskriptif yang diperoleh dari penampilan 75 penyaji dalam pertunjukan, dokumentasi foto dan video, serta catatan observasi lapangan. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi estetika dan panduan analisis yang disusun berdasarkan

konsep pesona lenggok dan teori estetika seni pertunjukan.

Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap pertunjukan, dokumentasi visual, serta studi pustaka terhadap kajian estetika, seni pertunjukan, dan budaya Sunda yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan analisis estetika digunakan untuk menafsirkan representasi pesona lenggok budaya dalam relasi antara dinamika gerak, visual seni rupa, dan busana sebagai konstruksi makna budaya dalam seni kolaboratif kontemporer.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pertunjukan Hujan Karya merupakan agenda akademik yang diselenggarakan oleh Pusat Studi Seni Budaya Universitas Muhammadiyah Kuningan yang diselenggarakan sebagai ajang evaluasi capaian pembelajaran akhir yang mencakup beberapa mata kuliah berbasis seni yaitu Keterampilan Seni Rupa, Pendidikan Seni Rupa serta Seni Tari dan Drama yang telah

ditempuh oleh mahasiswa selama satu semester.

Hujan Karya #9 diselenggarakan pada Sabtu, 10 Januari 2026, bertempat di Bale Rancage SMAN 3 Kuningan, pukul 08.00 hingga 17.30 WIB. Pertunjukkan ini melibatkan 75 penyaji yang terdiri dari mahasiswa PGSD semester 3 dan 7, serta mahasiswa PG-PAUD semester 5.

Skala pertunjukan yang melibatkan 75 penyaji memperkuat representasi budaya sebagai praktik kolektif. Tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi akhir mata kuliah, pertunjukan ini juga menjadi ajang kolaborasi dengan berbagai sanggar di Kabupaten Kuningan. Melalui keterlibatan sanggar-sanggar lokal, pertunjukan ini memadukan keahlian mahasiswa dengan praktik seni profesional.

Bentuk kegiatan Hujan Karya disajikan sebagai parade seni kolaboratif yang memadukan seni tari, seni rupa, dan fashion daur ulang dalam satu rangkaian pertunjukan tematik. Dalam pertunjukan ini, mahasiswa berperan sebagai penyaji sekaligus perancang karya, sehingga proses kreatif dan performatif berlangsung secara simultan.

Selain sebagai ajang pertunjukan, kegiatan ini berperan sebagai media pembelajaran kontekstual yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan kepekaan estetis, memperluas apresiasi terhadap karya seni, serta mengekspresikan gagasan kreatif melalui praktik seni kolaboratif. Melalui keterlibatan langsung dalam proses penciptaan dan penyajian karya, mahasiswa memperoleh pengalaman artistik yang mendukung pembentukan pemahaman seni secara holistik.

Pelaksanaan *Hujan Karya #9* dirancang melalui penataan ruang yang membangun keterhubungan visual antara penonton dan karya. Karya seni rupa ditampilkan pada meja-meja yang disusun mengelilingi area tempat duduk penonton, menjadikan karya hadir sebagai bagian aktif dari ruang pertunjukan, bukan sekadar elemen pendukung. Pola ini memperluas pengalaman apresiasi visual penonton terhadap ekspresi seni rupa.

Karya seni rupa yang dihasilkan mahasiswa menunjukkan keragaman bentuk dan medium, meliputi karya batik, lukisan, serta berbagai kerajinan tangan berbasis material daur ulang.



Gambar 1 doc pribadi Hujan Karya #98

Sementara itu, pertunjukan tari dan peragaan busana disajikan secara berselang-seling mengikuti alur acara yang telah ditentukan. Pola penyajian ini menciptakan ritme pertunjukan yang dinamis serta memperkuat relasi antarelemen seni, sehingga keseluruhan kegiatan tampil sebagai satu struktur kolaboratif.

Pertunjukan tari melibatkan 17 kelompok penari yang menampilkan beragam karya tari kreasi, mencakup pengolahan gerak yang berakar pada tradisi Sunda serta eksplorasi gaya tari lainnya.



Gambar 2 Pertunjukan Tari

Lenggok sendiri dipahami sebagai kualitas gerak estetis yang terintegrasi dalam tari maupun fashion show atau peragaan busana daur ulang. Pada segmen tari, lenggok tampak melalui alur gerak ritmis serta koordinasi antara tubuh dan irungan musik yang membentuk kesinambungan visual.

Sementara itu, pada fashion show yang melibatkan 58 model, lenggok direpresentasikan melalui cara model melangkah diikuti respon busana yang bergerak mengikuti tubuh, sehingga menciptakan aliran visual. Selanjutnya, terdapat keterpaduan yang menunjukkan konsistensi ritme dan kualitas gerak antara tari dan fashion show.



Gambar 3. Model Fashion Show

Penerapan kolaborasi antarmedia ini mempertegas posisi lenggok sebagai elemen tradisi yang mampu beradaptasi dengan tren seni modern. Lenggok tidak sekadar berperan sebagai representasi

simbolis, melainkan menjadi penghubung estetis yang menyatukan identitas lampau dengan tuntutan artistik masa depan.

Hal ini membuktikan bahwa warisan budaya lokal memiliki fleksibilitas untuk tetap relevan dalam ekosistem pertunjukan interdisipliner. Sejalan dengan hal tersebut, Rob Gawthrop menekankan bahwa karya kolaboratif lintas medium (*interdisciplinary*) membantu menciptakan sinergi baru dalam seni pertunjukan yang memperluas inovasi artistik dan pemahaman budaya karena menggabungkan wawasan, perspektif, dan metode dari berbagai disiplin seni.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa manifestasi lenggok dalam *Hujan Karya #9* mampu menyatukan elemen tari, fashion show, dan seni rupa menjadi satu kesatuan pengalaman estetis.

Sinergi antara dinamika gerak ritmis penari, aksentuasi langkah model yang selaras dengan materialitas busana daur ulang, serta komposisi visual seni rupa menciptakan kesinambungan yang memfasilitasi audiens dalam

menginternalisasi nilai harmoni dan keseimbangan.

Integrasi lintas medium tersebut membuktikan bahwa lenggok tidak hanya berfungsi sebagai ornamen formal pertunjukan, tetapi juga sebagai representasi nilai budaya Sunda yang mencakup kelembutan, etika kesopanan, dan identitas kolektif.

Temuan ini menegaskan bahwa parade seni kolaboratif merupakan instrumen efektif untuk mereaktualisasi tradisi dalam praktik seni kontemporer, sekaligus menjadi model bagi pengembangan pertunjukan interdisipliner yang menitikberatkan pada kedalaman estetika dan signifikansi makna budaya.

Pendekatan tersebut membuka peluang pengembangan strategi pelestarian budaya yang lebih kreatif, baik dalam domain pendidikan seni maupun produksi pertunjukan dengan tetap mengacu pada prinsip harmoni, keseimbangan, dan identitas budaya. Dengan demikian, temuan ini tidak hanya mengonfirmasi keberhasilan *Hujan Karya #9* sebagai medium ekspresi kreatif mahasiswa dan sanggar lokal, tetapi juga menunjukkan potensi pertunjukan

kolaboratif sebagai sarana revitalisasi budaya tradisional di era modern.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa parade seni kolaboratif *Hujan Karya #9* merepresentasikan pesona lenggok sebagai manifestasi makna yang dihasilkan melalui keterhubungan dinamis antara seni tari dan seni rupa. Lenggok tidak hanya termanifestasi sebagai karakter gerak fisik, tetapi juga terwujud secara interdisipliner melalui ritme visual, pengolahan ruang, materialitas busana, serta alur pertunjukan yang terintegrasi.

Analisis estetika menunjukkan bahwa sinergi unsur tari dan seni rupa membentuk kesatuan ekspresi budaya yang adaptif terhadap konteks masa kini tanpa mengikis nilai fundamental tradisi Sunda. Melalui struktur kolaboratif tersebut, nilai harmoni, kelembutan, dan keseimbangan yang terkandung dalam konsep lenggok mampu ditransformasikan menjadi bentuk pertunjukan modern yang komunikatif bagi audiens modern.

Dengan demikian, *Hujan Karya #9* tidak hanya berfungsi sebagai ajang evaluasi akademik dan

apresiasi seni, tetapi juga sebagai ruang representasi budaya yang menegaskan peran lenggok sebagai pengikat estetis antar-unsur seni.

Temuan ini membuktikan bahwa seni kolaboratif memiliki potensi strategis dalam menjembatani pelestarian nilai tradisional dengan inovasi praktik seni kontemporer.

Secara praktis, penyelenggara kegiatan seni dan institusi pendidikan seni disarankan untuk terus mendorong kolaborasi antara mahasiswa dan pelaku seni di luar kampus sebagai strategi pembelajaran kontekstual sekaligus upaya pelestarian budaya.

Selain itu, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada kajian respons penonton atau dampak sosial dari pertunjukan seni kolaboratif terhadap pemaknaan budaya lokal, sehingga kontribusi seni pertunjukan tidak hanya dipahami pada tataran estetis, tetapi juga dalam konteks sosial dan kultural yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). Peranan Pusat Seni Dan Budaya Sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Jurnal Arsitektur*, 19(1), 34–40.
- Irawati, E., & Astini, N. K. R. D. A. (2023). Pembinaan Seni Pertunjukan Desa Candisari, Bansari, Temanggung, Jawa Tengah. *Jurnal Pengabdian Seni*, 4(2), 131–140. <https://doi.org/10.24821/jps.v4i2.11144>
- Sabaria, R., Sobarna, C., Muhtadin, T., & Masunah, J. (2025). Sundanese classical dance as a representation of aesthetic values and noble culture in West Java. *Cogent Arts & Humanities*, 12(1), 247–253. <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2472532>
- Sari, R. (2024). Peran Kesenian Tradisional dalam Meningkatkan Identitas Budaya Masyarakat di Era Globalisasi. *Journal of Cilpa*, 1(1), 1–5.
- Suhada, D., Saskia, D. D., Hendinata, D. R., Yulistya, Y., & Hasanudin, C. (2023). Dampak menyimak estetik bagi penonton dalam pertunjukan pentas seni. *Jubah Raja: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 2(2), 52–64.
- Suryadmaja, G., & Saearani, M. F. T. (2025). Studi Estetika Seni Pertunjukan di Era Global. *Cantata Deo: Jurnal Musik Dan Seni*, 3(1), 71–86. <https://doi.org/10.69748/jmcd.v3i1.339>